

## BAB II INJIL MATIUS

### 2.1 Gambaran Umum Injil Matius

Kitab Suci Perjanjian Baru terdapat empat Injil, yaitu empat lukisan tentang kehidupan dan pekerjaan (karya) Tuhan Yesus. Keempat lukisan itu merupakan suatu kekayaan dan suatu pemberian dari Tuhan, di antaranya adalah Injil Matius. Di dalam Alkitab terutama dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Injil Matius ditempatkan sebagai Injil yang pertama. Tetapi jangan kita menduga, bahwa Injil Matius merupakan Injil yang tertua.<sup>8</sup>

Pada masa kini hampir semua ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa Injil Markus yang paling tua. Tidak diketahui dengan alasan yang mana sejak dahulu Injil Matius ditempatkan di muka. Mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa Injil Matius adalah *Injil yang paling teratur*. Misalnya Matius mengawali Injinya dengan menampilkan semacam prolog (1:1-4:22). Kemudian pembukaan Injil ini diikuti dengan khotbah di bukit (Mat 5-7) yang memuat ajaran-ajaran Yesus, di mana Matius menggabungkan hukum dasar kerajaan Kristus; kemudian Matius menggabungkan kisah-kisah penyembuhan yang dilakukan Yesus (Mat 8-9); dalam pasal 10 Matius mengumpulkan petunjuk-petunjuk Yesus untuk orang-orang yang diutus-Nya; dalam pasal 13 Matius mengumpulkan tujuh perumpamaan Kristus; dalam pasal 18 Matius mengumpulkan bahan-bahan tentang “peraturan Gereja”; dalam pasal 23 Matius mengumpulkan kata-kata Tuhan Yesus tentang orang Farisi; dan dalam pasal 24-25 tentang akhir zaman. Oleh karena itu orang yang mencari ajaran Tuhan Yesus tentang sesuatu, paling gampang menemukannya dalam Injil Matius. Matius berusaha untuk merumuskan perkataan-perkataan Tuhan Yesus dalam bentuk yang gampang dihafalkan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Drs. J. J. der Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 1

<sup>9</sup> *Ibid.*

Kitab Injil pertama atau Injil Matius yang terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Baru adalah Kitab Injil yang paling tebal dibandingkan dengan Kitab Injil yang lain, terdiri dari 28 bab. Sejak dahulu kala Injil ini diberi judul: Injil Matius.<sup>10</sup>

Dalam Injil Matius juga terdapat beberapa konsep penting yang saling berhubungan satu dengan lain dan juga sangat penting untuk menafsirkan kesadaran misionernya. Konsep konsep penting itu adalah pemerintahan (*basileia*) Allah (*atau Sorga*), kehendak (*thelema*) Allah, kebenaran (*dikaiosune*), perintah-perintah (*entolai*), tantangan untuk menjadi sempurna (*teleios*), untuk melampaui atau menjadi unggul (*perriseuio*), untuk melakukan atau memelihara (*tereo*), berbuah (*karpuspoiein*), dan mengajar (*didasko*). Tetapi konsep konsep ini memiliki fungsi yang berbeda. Kadang-kadang suatu konsep sinonim dengan yang lain, kadang-kadang tidak. Secara keseluruhan, konsep-konsep itu saling berhubungan dan tergantung satu dengan yang lain. Konsep konsep itu juga bagaikan lembara-lembaran benang yang terjalin satu dengan yang lain untuk menjadi suatu susunan keseluruhan Injil itu sendiri.<sup>11</sup>

### 2.1.1 Pengarang

Menurut tradisi Gereja, sejak abad kedua masehi Injil pertama atau Injil Matius ini dihubungkan dengan rasul Matius sebagai penulisnya. Matius dalam bahasa Ibrani adalah *Matthai*, kependekan dari *Matthanaja* berarti anugerah Allah. Dia sama dengan Lewi (*pemungut cukai*) yang dipanggil untuk mengikuti Yesus (Mat 9:9; Mrk 2:14; Luk 5:27-29). Matius juga disebutkan dalam daftar kedua belas rasul (Mat 10:3; Mrk 3:18; Luk 6:15; Kis 1:13).<sup>12</sup> Para ahli modern juga banyak yang berpendapat bahwa penulis Injil pertama atau Injil Matius adalah rasul Matius. Salah satu alasan yang diberi adalah bahwa dalam daftar rasul pada Mat 10:3 nama

---

<sup>10</sup> C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hlm. 86.

<sup>11</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Merubah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), hlm. 101-102.

<sup>12</sup> I. Suharyo Pr, *Pengantar Injil Sinoptik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 75-76.

Matius ditempatkan sesudah Tomas sedangkan dalam Mrk 3:18 dan Luk 6:15 nama Matius diletakkan sebelum Tomas, dan diberi tambahan “pemungut cukai”. Dua hal perubahan yang kiranya hanya dapat dilakukan oleh pihak yang berkepentingan, yaitu pengarang.<sup>13</sup> Kesaksian paling tua mengenai identitas penulis ini berasal dari Papias seorang pujangga Gereja yang mengatakan bahwa sekitar tahun 110/120 masehi “Matius menyusun perkataan-perkataan (logia) Yesus dalam bahasa ibrani (bahasa Aram)”. Kata “perkataan” tidak hanya menunjuk kepada ucapan atau wejangan Yesus, tetapi juga dapat menyangkut tindakan dan hal ihwal-Nya.<sup>14</sup>

Pendapat tradisional ini tidak diterima begitu saja oleh para ahli zaman sekarang. Sebab ada pendapat lain yang mengatakan bahwa rasul Matius bukan sebagai penulisnya. Pendapat ini didasarkan pada alasan bahwa Injil Matius yang kita miliki sekarang ditulis dalam bahasa Yunani dan tidak memiliki indikasi bahwa Injil kita sekarang diterjemahkan dari bahasa Ibrani atau Aram, bahasa yang biasa digunakan pada zaman Yesus.<sup>15</sup> Di lain pihak, jika menerima bahwa rasul Matius sebagai penulisnya, maka sangat beralasan karena Matius tidak perlu mengambil bahan penulisannya dari Injil yang lain (Markus) untuk menceritakan apa yang dialami bersama dengan Yesus. Tidak masuk akal seorang murid Yesus yang hadir pada perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus akan mengikuti cerita dari Markus yang tidak hadir pada perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus itu secara harafiah (bdk. Misalnya Mat. 14:22-27 dan Mrk. 6:45-50). Melainkan ia akan memberikan lukisan tersendiri mengenai hidup dan karya karya Yesus tanpa mengambil dari sumber yang lain.<sup>16</sup>

Selain dua alasan di atas, para ahli modern juga berpendapat bahwa penulis Injil Matius adalah seorang Rabbi yang bertobat. Jika bukan seorang rabbi yang bertobat, tetapi penulis Injil

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>14</sup> C. Groenen OFM, *Op. Cit.*, hlm. 86.

<sup>15</sup> G.E.P. Cox., *The Gospel According To Sint Matthew: Christ The Fulfiller*, (London : SCM Press LTD, 1977) , hlm. 25.

<sup>16</sup> Drs. J . J. der Heer, *Op.Cit.*, hlm. 2.

Matius ini adalah seorang Kristen Yahudi berpendidikan tinggi yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang Rabinik dan memiliki keahlian mengajar. Hal ini dapat dilihat dari Injilnya menunjukkan rasa hormatnya yang besar kepada Musa, minatnya yang penuh gairah dalam penafsiran dan pemenuhan hukum dan kitab para nabi, dan pengetahuannya yang luas tentang Perjanjian Lama. Dia mengetahui bagaimana merumuskan pertanyaan menurut tata cara Rabbi. Dia menunjukkan pemahamannya yang amat baik tentang literatur haggadik dan apokaliptik atau wahyu. Dia juga mengerti ajaran kaum Farisi, atau mungkin dia juga mantan kaum Farisi seperti Paulus atau dia sendiri mampu memahami mereka secara memadai.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penulisnya adalah seorang Kristen-Yahudi yang hidup di beberapa pusat wilayah Siria seperti Anthiokia, di lingkungan koloni-koloni atau sekolah-sekolah Yahudi yang berpengaruh dan di lingkungan orang-orang kafir. Penulis Injil Matius juga memiliki pengetahuan yang luas dan mendapat pendidikan yang cukup tinggi mengenai Kitab Suci. Penulis Injil Matius ini sangat mengetahui bahkan sangat mahir dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang mana selalu dikutipnya.<sup>18</sup>

### **2.1.2 Waktu Penulisan**

Waktu penulisan Injil Matius diperkirakan oleh para ahli terjadi sekitar tahun 80 dan 90.<sup>19</sup> Hal ini ditandai dengan dua peristiwa penting: Pertama, runtuhnya kota Yerusalem (thn 70). Bait Allah dihancurkan oleh tentara Romawi serta membinasakan semua orang yang memberontak melawan Roma dan pemerintahnya. Para ahli menganggap hal itu sebagai tanda bahwa Injil Matius dikarang setelah pembakaran kota itu. Justru karena peristiwa itu terjadi maka Matius

---

<sup>17</sup> Peter F. Ellis, C.S.S.R., *Matthew His Mind and His Message*, (Collegeville Minnesota: the Liturgy Press, 1974), hlm. 3-4.

<sup>18</sup> C. Groenen OFM, *Op. Cit.*, hlm. 87.

<sup>19</sup> I. Suharyo Pr, *Op. Cit.*, hlm. 77.

menekankan pembakaran kota sebagai hukuman Tuhan terhadap orang yang tidak mendengarkan perintah Tuhan.<sup>20</sup>

Fakta kedua yang membuktikan bahwa Injil Matius ditulis sekitar tahun 80-90 adalah situasi yang terjadi setelah Yerusalem runtuh. Di sini orang-orang Yahudi yang masih hidup kemudian memusatkan perhatiannya kepada suatu reorganisasi rohani di bawah pimpinan ahli-ahli Taurat dan berpusat di Yamnia.<sup>21</sup> Di tempat itu kemudian berkembanglah Yudaisme yang sangat fanatik. Para ahli Taurat mulai membedakan mana ajaran yang boleh diikuti dan mana yang tidak boleh diikuti oleh orang-orang Yahudi. Para Rabbi yang berusaha menegakkan kembali identitas religius Bangsa Yahudi ini semakin menampakkan sikap konfrontasi terhadap jemaat Kristen.<sup>22</sup> Bahkan ajaran Kristen saat itu dicap sebagai ajaran sesat yang harus disingkirkan. Akibatnya orang-orang Kristen-Yahudi mengalami krisis identitas. Mereka hidup di antara dua pilihan: mengikuti Yesus dengan Gereja-Nya ataukah tetap berpegang pada hukum dan tradisi Yahudi.

Dalam situasi inilah Matius dipanggil untukewartakan Injilnya terutama dalam memberikan peneguhan iman kepada orang-orang Kristen yang tetap setia, serta membenarkan fakta yang sudah diwartakan sebelumnya bahwa Yesus itu seratus persen Mesias yang sejak lama telah dinubuatkan oleh para nabi.<sup>23</sup> Jadi semua fakta di atas memperjelas bukti bahwa Injil Matius dikarang sesudah tahun 80 dan 90.

### **2.1.3 Tempat Penulisan**

Setiap kitab Injil dikarang di tempat tertentu. Misalnya Injil Markus dikarang di kota Roma, dan Injil Yohanes di kota Efesus. Para ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa Injil

---

<sup>20</sup> Drs. J. J. De Heer, *Op.Cit.*, hlm. 4.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

Matius dikarang di Siria.<sup>24</sup> Hal ini dipertimbangkan dari ciri-ciri tulisan dan pribadi pengarang. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa, Injil Matius ini ditulis di daerah yang dihuni oleh sebagian besar orang Yahudi, di mana dalam Injil tersebut digunakan bahasa Yunani, dan tidak jauh dari Yamnia pusat Yudaisme setelah Yerusalem hancur. Yang biasa disebut Antiokhia di Siria dan sekitarnya.<sup>25</sup>

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa Injil Matius ini awalnya merupakan Injil berbahasa Aram yang ditulis di Yudea. Ada yang berpendapat pula bahwa Injil ini ditulis di Antiokhia, atau Fenisia atau juga Alexandria. Tidak begitu jelas di kota mana Injil ini ditulis.<sup>26</sup>

#### 2.1.4 Sumber

Sumber utama Injil Matius adalah Injil Markus. Selain bahan, urutan kisah dalam Injil Matius tentang Yesus sebagian besar mengikuti urutan dalam Injil Markus. Hal ini berlaku khususnya untuk Matius 12-18 yang sejajar dengan Markus 2:23-16:8. Dalam Matius 3-11 banyak menggunakan bahan Q dan M, yang mana komposisi kisah tersebut lebih ditentukan oleh Matius sendiri.<sup>27</sup>

Dalam menyusun kitabnya, Matius menggunakan sumber-sumber yang masing-masing dapat memberikan sumbangan kepada isi, susunan, serta visi karangannya. Kurang lebih Injil Matius paralel dengan Injil Markus. Separuhnya lagi paralel dengan Injil Lukas (20%, disebut Q, dari kata Jerman *Quelle* artinya sumber), atau merupakan bahan unik Matius (30%, ditunjukkan huruf M yang artinya khas Matius).<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 2

<sup>25</sup> I. Suharyo Pr, *Op. Cit.*, hlm. 78.

<sup>26</sup> St. Eko Riyadi Pr, *Matius "Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah!"*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 23.

<sup>27</sup> Martin Harun OFM, *Matius Injil Segala Bangsa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 20.

<sup>28</sup> *Ibid.*

Dalam menulis kembali Injil Markus, Matius melakukan beberapa perubahan yang berkarakteristik. Selain memperbaiki bahasa dalam injil Markus, Matius melakukan perubahan atau menghilangkan beberapa hal yang bisa membingungkan pembaca, misalnya kalimat-kalimat yang kurang menunjukkan rasa hormat terhadap saudara-saudara Yesus (Mrk 3:21) atau terhadap murid-murid-Nya yaitu teguran keras atas ketidakpekaan dan ketidaktahuan mereka tentang kebangkitan (Mrk 8:17-18; Mrk 9:10,32). Matius menunjukkan penghormatan kepada Yesus: “tukang kayu”(Mrk 6:3) menjadi “Anak tukang kayu” (Mat 13:55); pengakuan Petrus “Engkaulah Mesias” yang terdapat dalam Markus 8:29, menjadi engkaulah Mesias, anak Allah yang hidup (Mat 16:16). Matius juga menghilangkan ayat-ayat yang mengesankan kelemahan manusia dan keterbatasan Yesus, misalnya: kesan bahwa Yesus tidak mengetahui siapa yang menyentuh jumbai jubah-Nya (Mrk 5:30-31).<sup>29</sup>

Selain itu sumber Matius juga didasarkan pada tulisan Papias yang mengatakan bahwa Matius menulis sabda-sabda Yesus dalam bahasa Ibrani dan diperkirakan adanya hubungan antara Matius-Yunani (Injil Matius yang kita miliki sekarang) dengan dua injil sinoptik yang lain.<sup>30</sup>

Satu satunya dasar hipotesis mengenai Matius-Aram adalah tulisan Papias tersebut di atas, yang artinya sama sekali tidak jelas: “Matius menulis sabda-sabda-Nya dalam bahasa Ibrani dan masing-masing menafsirkannya sebagaimana ia mampu”. Yang dimaksudkan dengan bahasa Ibrani adalah bahasa Aram. Istilah “sabda-sabda” dapat diartikan kata-kata, namun pada zaman Patristik (zaman para bapa Gereja) kata atau istilah itu digunakan untuk menyebut Kitab Suci pada umumnya dan tidak pernah diartikan sebagai kumpulan kata-kata Tuhan atau sebagai bunga rampai nubuat para nabi. Oleh karena itu “sabda-sabda ”(= logia) tidak boleh diartikan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>30</sup> I. Suharyo Pr, *Op. Cit.*, hlm. 85.

begitu saja sebagai kata-kata tetapi dapat juga mencakup hal yang menyangkut peristiwa-peristiwa. Dengan demikian logia dapat berarti keseluruhan injil.<sup>31</sup>

### 2.1.5 Latar Belakang Perjanjian Lama

Tujuan dari Injil Matius adalah untuk menyatakan dan memperkenalkan kepada pembacanya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Messias yang dinubuatkan oleh nabi Perjanjian Lama, yang sudah lama dinantikan<sup>32</sup>. Injil ini juga ditulis untuk orang percaya bangsa Yahudi. Latar belakang Yahudi dari Injil ini tampak dalam banyak hal, termasuk ketergantungannya pada pernyataan, janji, dan nubuat Perjanjian Lama untuk membuktikan bahwa Yesus memang Messias yang sudah lama dinantikan; hal ini dapat dilihat dari garis silsilah Yesus, bertolak dari Abraham (Mat. 1:1-17); dan pernyataan yang berulang-ulang yang menyatakan bahwa Yesus adalah “Anak Daud” (mat. 1:1;9:27; 12:23; 15:22; 20:30-31; 21:9; 22:41-45); dan penggunaan istilah yang khas Yahudi seperti “Kerajaan Surga” (yang searti dengan Kerajaan Alla) sebagai ungkapan rasa hormat orang Yahudi sehingga segan menyebut nama Allah secara langsung. Kutipan-kutipan Perjanjian Lama dalam Injil Matius dinyatakan sebagai kepenuhan (fulfillment). Karena itu tidak mengherankan apabila dalam Injil Matius paling banyak mengutip Perjanjian Lama.<sup>33</sup>

Kutipan-kutipan Perjanjian Lama ini diucapkan langsung oleh Yesus sendiri. Di sini Matius membangun suatu kisah tentang Yesus dengan selalu mengacu pada Perjanjian Lama guna memperjelas kenyataan bahwa Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan para nabi Perjanjian

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> William Barclay, *Memahami Alkitab Setiap Hari Matius Pasal 1-10*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 9.

<sup>33</sup> Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah, A commentary on the Infancy narratives in Matthew and Luke* (Garden City: Doubleday Press, 1977), hlm. 97.

Lama. Atau dengan kata lain bahwa kehidupan dan kematian-Nya mempunyai nilai Mesianis (Penebus).<sup>34</sup>

Hal itu tampak jelas ketika Matius menyinggung soal gelar *Hamba Yahwe* dari Yesaya dalam nubuat penderitaan dan kebangkitan Yesus (Mat 16:21; 17:22-23; 20:18-19; bdk. 21:5.42; 22:44; 26:27:46). Matius memberikan suatu gambaran kepada pembacanya tentang tugas istimewa Yesus serta memperkenalkan diri-Nya sebagai Mesias yang sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.<sup>35</sup>

### **2.1.6 Isi Pokok Injil Matius<sup>36</sup>**

Isi pokok Injil Matius berbicara tentang kehidupan dan ajaran ajaran Yesus seperti kedua Injil sinoptik lainnya. Injil Matius juga berbicara tentang apa artinya menjadi anggota umat Allah serta memberi nasehat-nasehat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Matius menulis injilnya ini bagi orang-orang yang mengenal Perjanjian Lama. Matius sering memperlihatkan bagaimana teks-teks Perjanjian Lama melihat jauh ke depan dan menunjukkan pada diri Yesus sebagai Mesias yang di utus Allah. Injil Matius juga menunjukkan bahwa kabar baik yang diwartakan oleh Yesus didasarkan pada hukum dan ajaran Perjanjian Lama. Di gunung Sinai Allah memberi hukum untuk mengatur kehidupan bangsa Israel kepada Musa. Demikian juga dalam khotbah di bukit versi Matius, Yesus naik ke tempat yang tinggi, yaitu ke atas bukit dan mengajarkan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Teks yang berbicara tentang karya dan ajaran Yesus yang terdapat dalam Injil Matius dikelompokkan menjadi lima bagian, sebagaimana ada lima kitab Musa dalam Perjanjian Lama.

Matius juga ingin menunjukkan bahwa sebagian besar perkataan dan perbuatan Yesus telah dinubuatkan seratus tahun sebelum para nabi Israel dan Yesus membawa harapan baru

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), hlm. 1561.

bahwa segala bangsa akan mengambil bagian dalam keselamatan Israel. (bdk Yes 2;2-3). Yesus membawa kabar baik yang baru dan kabar itu ditujukan bagi semua bangsa, bukan hanya bangsa yang hidup di bawah hukum Taurat. Yesus mengundang semua orang untuk percaya, mengabdikan kepada Allah dan mengasihi sesama.

### **2.1.7 Pembagian Injil Matius**

Pembagian yang terdapat dalam Injil Matius, dibuat berdasarkan bahan-bahan yang dimiliki oleh Matius sendiri. Bahan-bahan itu Matius dapatkan dari berbagai sumber sehingga dari berbagai sumber yang ia dapatkan itu, Matius menyusunnya dan tampaklah satu kesatuan dan keseluruhan injilnya.<sup>37</sup> Dengan bahan-bahan yang telah disusun tersebut dapat membantu untuk melihat susunan Injil Matius. Di mana Injil Matius disusun atau dikelompokkan dalam dua bagian besar yaitu :

#### **1) Khotbah-Khotbah Besar:<sup>38</sup>**

Dalam Injil Matius terdapat lima (5) khotbah besar yaitu: Mat. 5-7; 10;13;18;24-25. Kelima khotbah itu semuanya diakhiri dengan cara yang sama yaitu dengan rumusan “dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini” (7:28; 11:1; 13:53; 19:1) sedangkan dalam 26:1 mengatakan “setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu”. Khotbah-khotbah ini memiliki satu tema yang sama, yaitu: tentang kerajaan Allah. Masing masing khotbah itu melihat hal yang sama itu dari segi tertentu:

5-7: Khotbah programatis dengan penggambaran murid yang sempurna; hal ini dapat dikatakan sebagai pernyataan kerajaan Allah.

10: Perutusan para misionaris untuk pewartaan kerajaan Allah.

13: Perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuk menunjukkan rahasia kerajaan Allah.

---

<sup>37</sup> I. Suharyo Pr, *Op. Cit.*, hlm. 87.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 87-88.

18: Kotbah gerejawi: Gereja adalah perwujudan kerajaan Allah. Dibicarakan mengenai hubungan antara saudara yang yang diwarnai atau yang dijiwai kerendahan hati, cinta kasih, pengampunan, saling manasihati.

24-25: Kotbah tentang akhir zaman, mengenai kedatangan kerajaan Allah dan pemenuhannya.

Dengan demikian dapat dilihat satu susunan teratur yang menunjukkan dinamika kerajaan Allah.

## **2) Kisah:** <sup>39</sup>

Kotbah-kotbah yang di atas dipisahkan oleh bagian kisah yang tampaknya dipilih dan diatur sejauh mungkin berhubungan dengan kotbah-kotbah itu:

3-4: Pendahuluan: Yesus dinobatkan dalam pembaptisan dan menolak Mesianisme duniawi; diperkenalkan tempat ia mengawali karya-Nya (Galilea 4:12-17) dan pendengar-Nya (murid-murid 4:18-22; orang banyak 4:23-25).

8-9: Bagian mukjizat. Karya Yesus yang penuh kuasa menunjukkan diri-Nya sebagai Mesias, sekaligus sebagi contoh bagi keputusan yang akan dipercayakan kepada para murid. Dikisahkan sepuluh (10) mukjizat; tiga mukjizat yang menunjukkan belas kasihan (orang sakit kusta, abdi kepala pasukan, ibu mertua Petrus), disusul satu summarium (8:16-17) dan satu intermezzo (8:18-22). Tiga mukjizat lain menunjukkan kekuasaan (angin ribut diredahkan, orang-orang kerasukan setan, orang lumpuh yang diampuni dosanya). Disusul satu intermezzo (panggilan Matius dan soal puasa). Empat mukjizat lainnya (wanita yang sakit pendarahan, anak kepala rumah ibadat, dua orang buta, seorang bisu). Bagian ini ditutup dengan sebuah summarium: “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa, Ia mengajar dalam rumah rumah ibadah ....” (9:35) dan sebuah sabda mengenai pentingnya pekerja-pekerja bagi panen (9:35-38).

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 88-90.

11-12: Bagian ini mempersiapkan orang untuk memahami perumpamaan. Dikisahkan gangguan-gangguan murid-murid Yohanes (11:2-6), kebodohan dan kesombongan orang Yahudi (11:6-24;12:1-4;12:22-45) yang bertentangan dengan sikap orang-orang yang rendah hati (11:25-30; 12:46-50).

13:53-17: Tidak begitu jelas hubungan bagian cerita ini dengan khotbah yang keempat. Tetapi sekurang-kurangnya menciptakan suasana untuk khotbah Gerejawi pada bab 18. Dalam bagian ini dapat dilihat bagaimana Yesus mempersiapkan para murid. Sedikit demi sedikit mereka dipisahkan dari “orang banyak”. Peristiwa-peristiwa kunci adalah pergandaan roti (14:13-21), pengakuan di Kaisarea (16:13-16). Sangat menarik pula bahwa dalam bagian ini ada tiga peristiwa yang berhubungan dengan Petrus: 14:28-31;16:17-19; 17:24-27.

20-23: Bagian ini menunjukkan dekatnya saat “kritis” yang mempersiapkan khotbah akhir zaman: masuk kenisah sebagai Mesias (21:1-11), mengusir pedagang-pedagang (21:12-17). Kecaman-kecaman Yesus semakin menjadi lebih jelas seperti misalnya, diucapkan pada akhir perumpamaan tentang dua anak (21:31-32), tentang penggarap kebun anggur (21:42-43), kecaman melawan orang-orang Farisi (23:23) dan keluhan terhadap Yerusalem (23:37-39).

Dengan mempertimbangkan adanya lima khotbah dan lima kisah yang memisahkan kotbah-kotbah itu maka dapat dilihat salah satu kemungkinan susunan injil Matius. Jika Matius 1-2 dan 26-28 digabungkan maka akan didapat satu susunan dalam tujuh bagian sebagai berikut: Injil Matius dapat disusun dalam struktur sebagai berikut:<sup>40</sup>

I. Prolog 1-2

II. A. Pewartaan kerajaan Allah 3:1-7:29

1. Kisah: Permulaan karya Yesus 3:1-4:25

2. Kotbah: Sabda di bukit 5-7

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

B. Pelayanan di Galilea 8:1-11:1

1. Kisah: Mukjizat-mukjizat 8:1-9:38
2. Kotbah: Bagi para pewarta 10:1-11:1

C. Pertikaian dan perumpamaan 11:2-13:52

1. Kisah: Ketidakpercayaan dan sikap bermusuhan dari orang-orang Yahudi 11:2-12:50
2. Kotbah: Rahasia kerajaan Allah 13:1-52

D. Pembentukan murid murid 13:53- 18:35

1. Kisah: Macam-macam peristiwa yang mengawali kepergian Yesus ke Yerusalem 13:53-17:27
2. Kotbah: Gereja 18:1-35

E. Yudea dan Yerusalem 19:1- 25:46

1. Kisah: Perjalanan ke Yerusalem dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sana 19:1-23:39
2. Kotbah: Akhir zaman 24:1- 25:46

III. Epilog 26:1-28:20

A. Kisah sengsara 26:1-27:66

B. Kisah kebangkitan 28:1-20

Adapun struktur lain yang lebih sederhana sebagai berikut: <sup>41</sup>

- |            |                                       |
|------------|---------------------------------------|
| 1-4 Kisah  | : Kelahiran dan permulaan karya Yesus |
| 5-7 Kotbah | : Berkat kedatangan Kerajaan Allah    |
| 8-9 Kisah  | : Otoritas dan undangan               |

---

<sup>41</sup> Benedict T. Viviano, OP, Benedict T. Viviano, O.P. **The Gospel According to Matthew** dalam Raymond E. Brown, S.S (eds.), *The New Jerome Biblical Commentary* (Theological Publication in India Bangalore: 1991), 630-674, hlm. 633.

|              |                                       |
|--------------|---------------------------------------|
| 10 Kotbah    | : Perutusan                           |
| 11-12 Kisah  | : Penolakan oleh orang-orang Yahudi   |
| 13 Kotbah    | : Perumpamaan tentang Kerajaan Allah  |
| 14-17 Kisah  | : Pengakuan oleh para rasul           |
| 18 Kotbah    | : Tentang kehidupan komunitas         |
| 19-22 Kisah  | : Otoritas dan undangan               |
| 23-25 Kotbah | : Musuh dan kedatangan Kerajaan Allah |
| 26-28 Kisah  | : Wafat dan kebangkitan               |

Dengan melihat komposisi Injil ini, secara singkat dapat digambarkan bahwa kitab Injil Matius sangat teratur dan sistematis. Matius memulainya dengan kisah kanak-kanak Yesus yang berpusat pada kelahiran sekaligus memperkenalkan Yesus sebagai Putra Allah: *“Immanuel yang berarti Allah menyertai kita”* (Mat 1:23). Bab ini kemudian dilihat bersamaan dengan bab 28:20: *“Aku menyertai kamu sampai akhir zaman”*, yang membentuk inklusio luarnya. Sedangkan bab 13 tampak sebagai sentral yang menjelaskan tentang penyingkapan rahasia Kerajaan Surga dengan memakai berbagai perumpamaan.<sup>42</sup>

### 2.1.8 Pokok-Pokok Teologi Injil Matius<sup>43</sup>

Matius memberikan perhatian dan penekanan khusus pada tiga hal pokok, yang disimpulkan sebagai pokok-pokok teologinya. Ketiga tema pokok teologinya itu adalah Siapakah Yesus Kristus, Gambaran tentang Gereja, dan hidup sebagai murid Kristus.

Pertama, siapakah Yesus Kristus: dalamewartakan tokoh Yesus kepada pembacanya untuk diimani, Matius menggunakan gelar-gelar tertentu. Gelar-gelar itu baginya mempunyai nilai dan makna tersendiri. Yesus diwartakan sebagai *“Kristus”*, *“Mesias”*, *“Putera Daud”*,

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> I. Suharyo Pr, *Op. Cit.*, hlm. 90.

“Putera Allah”, “Allah yang menyertai umat-Nya”, “hamba yang menderita”, dan “Tuhan dan Guru yang baik”. Tema pewartaan pribadi Yesus selalu dikaitkan dengan Kerajaan Allah.

Kedua, Gambaran tentang Gereja: Matius menampilkan dengan cukup kentara atau menonjol bahwa Yesus sendirilah yang membangun dan membentuk Gereja-Nya. “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku” (Mat 16:18). Gereja yang didirikan-Nya, tidak dibiarkan untuk mengembara sendirian, tetapi Yesus menjanjikan pernyataan-Nya yang kekal (lih 1:23; 23:18; 28:20).

Ketiga, Hidup sebagai Murid Kristus: Matius lebih menonjolkan bagaimana hidup seorang pengikut Kristus yang benar. Dalam hal ini dituntut suatu sikap yang terbuka terhadap kehendak Allah, dituntut suatu sikap hidup yang taat kepada Allah.

## **2.2 Analisis Tema Tentang Penyembuhan**

### **2.2.1 Secara Leksikal**

Menurut kamus umum bahasa indonesia (KUBI), kata “penyembuhan” berasal dari kata dasar “sembuh” yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi kata benda yaitu “penyembuhan”. Penyembuhan itu sendiri merupakan tindakan yang dilakukan untuk memulihkan atau menyembuhkan seorang yang menderita sakit sehingga menjadi pulih dan sembuh kembali.<sup>44</sup> Adapun konsep penyembuhan yang luas di mana melihat penyembuhan itu merupakan pemulihan dari kelemahan yang dapat membawanya menuju perdamaian. Penyembuhan dalam skala yang luas adalah kemampuan untuk meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan dirinya sendiri, dunia dan Allah.<sup>45</sup> Dalam bahasa Yunani, penyembuhan dikaitkan atau dihubungkan dengan kata kata berikut ini: *therapeuo*: “memperhatikan, melayani (seseorang)”, *iaomai*: “menghentikan

---

<sup>44</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1919). hml. 1047.

<sup>45</sup> Dr. Beate Jakob dr. Cristoph Benn dr. Erlinda Senturias, *Penyembuhan Yang Mengutuhkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hml. 63.

penyakit” atau *hygiaino* “memulihkan kesehatan”. Selain kata kata Yunani tersebut, dalam Perjanjian Baru juga menggunakan kata kata yang memiliki arti serupa yaitu: *khatarizo*: “mentahirkan dari kusta”, *sozo*: “menyelamatkan” dan *apolyo*: “membebaskan”.<sup>46</sup>

### 2.2.2 Penyembuhan Dalam Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama terdapat beberapa cerita atau kisah yang menunjukkan bahwa adanya kekuatan penyembuhan yang datangnya dari Yahwe. Kitab-kitab pertama dalam kitab suci menceritakan kekuatan Tuhan yang membawa penyembuhan dan pemenuhan bagi para wanita mandul melalui kelahiran Ishak bagi Sara dan Abraham di masa tua (Kej 18:10-14), melalui istri Manoah yang melahirkan Simson (Hak 13:1-25), melalui Hana yang melahirkan Samuel (1Sam 1:19-20), dan melalui wanita-wanita Sunem yang melahirkan anak bagi mereka (2Raj 4:16-17). Selain kisah penyembuhan yang terjadi kepada wanita-wanita mandul, terdapat puluh kisah penyembuhan lain yaitu: dua nabi Israel yang sangat populer yakni Elia dan Elisa yang menyembuhkan seorang anak yang tidak berdosa di Sarfat (1Raj 17:17-23; 2Raj 4:18-37) melalui tindakan yang hampir serupa dengan tindakan penyembuhan Yesus dalam Perjanjian Baru. Penyembuhan yang dilakukan oleh Elisa terhadap Naaman si penderita lepra adalah peristiwa lain di mana penyembuhan istimewa ini diberikan kepada orang yang baik, yang tidak melakukan apa pun yang dapat menyebabkannya mengalami sakit dan penyakit (2Raj 5:1-15).<sup>47</sup>

Kitab Mazmur juga mengajak kita untuk memiliki kepercayaan kepada Tuhan sebagai penyembuh pikiran, tubuh dan jiwa (Mzm 41,4,6,74,116,121,dan 174). Selain itu Yesaya juga sering mendorong pendengarnya untuk mengharapkan hari Tuhan di mana semua penyakit

---

<sup>46</sup> Xaver Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius 1990), hlm. 499.

<sup>47</sup> Bridget Mary Meehan, SSFC, *Kuasa Penyembuhan Doa* (Yogyakarta: Kanisius 2006), hlm. 15-17.

disembuhkan; yang buta melihat, yang tuli mendengarkan dan yang mati dihidupkan kembali (Yes 26:19;29:18;61:1-6; Yes 35:5-6).<sup>48</sup>

Beberapa orang menganggap bahwa hari Tuhan merupakan akhir zaman, di mana semua harus dibenarkan dan diselamatkan. Hari Tuhan yang dimaksudkan adalah kedatangan Mesias yang akan mengawali masa pemerintahan baru yang ditandai dengan kedamaian dan kepenuhan. Kedamaian dan kepenuhan itu berakar dalam pengharapan Yahudi akan kedatangan Mesias dan pendekatan Yesus dalam pelayan-Nya. Dalam kesediaan-Nya untuk membawa keselamatan dan kedamaian, Yesus merangkul dan menerima berbagai penderita, kesedihan, dan kesalahan manusia. Yesus memahami kesalahan dan dosa yang dibuat oleh manusia dan melihat bagaimana manusia menyebabkan terjadinya kesusahan lahir, batin, mental dan emosi.<sup>49</sup>

Yesus juga melihat besarnya penderitaan manusia yang tidak berhubungan dengan bermacam-macam dosa tetapi berhubungan dengan bencana alam dan berbagai penyakit fisik. Oleh karena itu dengan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, Sang Mesias melepaskan pandangan sisi rohani dosa dan melayani mereka yang terluka dan memerlukan penyembuhan. Hal ini sesuai dengan nubuat Yesaya yang terdapat dalam pujian keempat Hamba yang menderita.<sup>50</sup>

“Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya dan kesengsaraan kita dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi, dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita yang ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur bilurnya kita menjadi sembuh ” (Yes 53:4-5).

### **2.2.3 Penyembuhan Dalam Perjanjian Baru**

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

### **2.2.3.1 Penyembuhan Dalam Injil Sinoptik**

Sejak zaman para murid hingga sekarang, Gereja sudah menyadari bahwa ada kebutuhan untuk penyembuhan bagi umat dan manusia. Dalam Gereja Perdana, murid-murid Yesus dan para penerusnya melaksanakan pesan-pesan Mesias dan melanjutkan usaha menyembuhkan orang sakit (Mrk 6:6-13; Mat 10:5-10; Luk 9:1-6). Ketika pentingnya penyembuhan itu bergeser, Gereja melanjutkan tanggapan atas perintah Yesus untuk memberikan penyembuhan kepada semua orang.<sup>51</sup>

Kuasa penyembuhan Yesus secara pasti terjadi melalui para murid-Nya. Ketika mereka gagal melakukan tindakan penyembuhan itu, misalnya cerita tentang seorang yang kerasukan, Yesus dengan jelas menyatakan bahwa Ia mengharapkan mereka dapat menyembuhkan anak itu. Ketika mereka meminta Yesus untuk menjelaskan mengapa mereka gagal, Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk berdoa lebih sungguh-sungguh (Mrk 9 :14-29). Dalam hal ini, Yesus mau mengajar sekaligus melatih para murid-Nya untuk memahami bahwa penyembuhan itu merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pastoral mereka. Secara jelas komunitas Kristiani perlu memiliki sikap yang diharapkan dari para murid Yesus untuk melaksanakan pelayanan penyembuhan yakni menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan.<sup>52</sup>

### **2.2.3.2 Penyembuhan Dalam Injil Yohanes**

Dalam Injil Yohanes, rencana keselamatan dihubungkan dengan kuasa Tuhan dibanding Injil Sinoptik. Injil Yohanes menekankan bahwa tidak seorang pun dapat diselamatkan tanpa ditarik terlebih dahulu kepada Kristus oleh Bapa melalui Roh Kudus. Melalui iman di dalam Kristus, seorang dapat masuk di dalam persekutuan dengan Allah Bapa dan menerima kehidupan kekal. Menerima kehidupan kekal melibatkan perubahan yang

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>52</sup> *Ibid.*

sedemikian besar sehingga menyebut pengalaman keselamatan sebagai suatu kelahiran baru, yang merupakan salah satu karya dari Roh Kudus yang berkerja.<sup>53</sup>

Penderitaan manusia dilihat sebagai perbudakan setan atas diri manusia. Oleh sebab itu, tujuan Allah dalam penyembuhan adalah untuk menghancurkan kekuasaan setan yang memperbudak manusia. Dengan demikian, penyembuhan sejatinya merupakan pemulihan hubungan yang murni antara manusia dengan Allah dalam Kristus, melalui kekuatan Roh Kudus.<sup>54</sup>

Meskipun dalam cerita Injil-Injil penyembuhan dihubungkan dengan mereka yang menderita karena dosa, Yesus memahami bahwa ada banyak penderitaan yang sama sekali tidak berhubungan dengan dosa, yang menimpa orang-orang baik. Yesus juga menyatakan suatu keinginan untuk membawa penyembuhan dalam situasi yang demikian. Dalam Injil Yohanes dikatakan bahwa ketika ditanya apa yang menyebabkan orang menjadi buta sejak lahir, Yesus menjawab, “Bukan dia dan bukan orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (bdk. Yoh. 9:3).<sup>55</sup>

Meskipun setiap peristiwa penyembuhan yang diceritakan dalam Injil adalah kemenangan kegelapan, kemenangan Kristus atas roh-roh jahat dan kuasa untuk menyembuhkan penderitaan, namun cerita tentang Yesus yang menyembuhkan orang buta merupakan cerita yang signifikan. Penyembuhan orang buta dan anugerah penglihatan untuk melihat dunia luar merupakan symbol dari penyembuhan yang lebih dalam, yang membawa pada penglihatan dan pemahamanakan dunia batin.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> French L. Arrington, *Jaminan Keselamatan Kekal Yang Tak Bersyarat* (Jakarta: Light Publishing, 2015), hlm. 58.

<sup>54</sup> Bridget Mary Meehan, SSFC, *Op. Cit.*, hlm. 22.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 22-23.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

### 2.2.3.3 Penyembuhan Dalam Kisah Para Rasul

Dalam Kisah Para Rasul, Penyembuhan menjadi bagian yang penting dalam pelayanan Gereja. Kisah para rasul menceritakan sikap para murid dalam melaksanakan tugas mereka. Dalam nama Yesus Petrus menyembuhkan orang lumpuh di depan pintu gerbang yang bernama Gerbang indah (Kis 5:15), dan Paulus yang menyembuhkan orang-orang lumpuh di Listra (Kis 14:10). Dengan demikian dalam kisah para rasul ditemukan bahwa orang-orang yang disembuhkan itu dari berbagai penyakit di antaranya: disentri (Kis 28:8), kelumpuhan (Kis 9:34), membangkitkan orang mati (Kis 9:40; 20:10).<sup>57</sup>

Meskipun mukjizat-mukjizat itu merupakan hal yang mendasar dalam keputusan dan pelayanan Yesus, tetapi jemaat perdana menyadari bahwa kesucian menjadi hal yang utama dan hal ini berlaku bagi kita, seperti orang-orang Kristiani pada Gereja perdana. Mukjizat-mukjizat dan penyembuhan-penyembuhan itu merupakan tanda kuasa dan kehadiran Allah yang adalah penyembuh Ilahi.<sup>58</sup>

### 2.2.3.4 Penyembuhan Dalam Surat Surat Rasul Paulus

Paulus dalam surat-suratnya mendorong dan mengajak orang-orang Kristiani untuk memiliki kesucian hidup yang didasarkan pada diri Yesus Kristus dan untuk membagikan penderitaan-Nya dengan cara menjadi seperti Dia dalam wafat-Nya (Fil 3:10). Dalam hal ini Paulus menekankan pentingnya Salib dan kemungkinan penderitaan dalam penyelamatan, dia tidak menghubungkan penyakit atau penderitaan seseorang dengan kehendak Tuhan. Paulus menemukan bahwa tidak ada hubungan antara menyembuhkan orang sakit dan meringankan luka hati seseorang. Oleh Paulus Allah mengadakan mukjizat-mukjizat yang luar biasa, bahkan orang

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 30-31.

membawa sapu tangan atau kain yang pernah dipakai oleh Paulus dan meletakkan kepada orang-orang yang sakit, maka lenyaplah penyakit mereka dan keluarlah roh-roh jahat (Kis 19:11-12).<sup>59</sup>

Ketika berbicara tentang penderitaannya demi Kristus, Paulus tidak memberikan daftar nama penderitaan fisik dan emosi. Tetapi menyebut penderitaan-penderitaan itu sebagai hasil dari penganiayaan dan pewartaan Injil. Tanpa menghilangkan nilai-nilai penderitaan demi Injil, Paulus menyatakan bahwa dia menghargai penyembuhan fisik dan mengakui penyembuhan batin dalam proses perkembangan rohani. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus menunjuk pada kebutuhan akan “jiwa yang tersembunyi” untuk tumbuh dan menjadi kuat di dalam Roh Kudus. Paulus mencatat bahwa melalui jiwa yang tersembunyi, Kristus diam di dalam hati, dan melalui hidup sehati dalam persekutuan, mereka dapat hidup dalam kasih dan dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah (Ef 3:19).<sup>60</sup>

Namun dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, Paulus membawa satu langkah lebih jauh. Dalam suratnya itu ia menunjukkan, bahwa penyembuhan hati membawa kepada persatuan yang mendalam dengan Kristus, yang memungkinkan umat Kristiani merefleksikan kemuliaan Tuhan di dunia (Kol 3:10). Pengamatan ini juga mencerminkan kenyataan bahwa pembaharuan hati tidak dapat terjadi seketika, melainkan suatu proses di mana ada suatu integrasi antara intelektual, emosional, keinginan dan tubuh. Pemahaman Paulus tentang hubungan antara dimensi psikologi dan dimensi rohani tentang manusia tertulis dengan jelas dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus:<sup>61</sup>

“Supaya kamu dibarui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan sesungguhnya” (Ef 4:23-24)

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>61</sup> *Ibid.*

Dengan demikian Paulus menunjukkan bahwa dimensi psikologi manusia itu hanya dapat diperbaharui oleh roh. Dengan pengetahuan ini Paulus memberi pemahaman yang tak terbatas tentang penyembuhan dan tentang diri manusia.

## **2.3 Analisis Tema Tentang Karya Keselamatan**

### **2.3.1 Secara Leksikal**

Karya keselamatan tersusun dari dua suku kata yaitu “karya” dan “keselamatan”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata “karya” artinya kerja; pekerjaan: perbuatan.<sup>62</sup> Selanjutnya dalam kamus Alkitab, kerja atau karya itu dipandang sebagai keikutsertaan dalam maksud Ilahi ( Kel 20:9; 34:21), karena pekerjaan Allah digambarkan sebagai sangat kreatif dalam Kitab Kejadian bab 1.<sup>63</sup> Sedangkan kata “Keselamatan” menerjemahkan kata Ibrani *syaloom*, yang digunakan dalam Perjanjian Lama berbahasa Ibrani dan kata Yunani “*eirene*”, yang digunakan dalam terjemahan yang berbahasa Yunani Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru yang berbahasa Yunani. Kata “*syaloom*” dan “*eirene*” itu oleh penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Indonesia (LAI) diterjemahkan dengan kata majemuk “damai sejahtera”.<sup>64</sup> Sedangkan kata “selamat” atau “keselamatan” dalam bahasa Ibrani “*yesyu’a*” dan Yunani “*soteria*” berarti tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaan dari bahaya atau penyakit yang mencakup keselamatan, kesehatan dan kemakmuran.<sup>65</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa karya keselamatan merupakan tindakan atau perbuatan yang menyelamatkan.

### **2.3.2 Karya Keselamatan Dalam Perjanjian Lama**

---

<sup>62</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 448.

<sup>63</sup> W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013). hlm.197.

<sup>64</sup> Dr. C. Groenen OFM, *Soteriologi Alkitabiah Keselamatan Yang Diberikan Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 30-31.

<sup>65</sup> S.S Smalley, MA, BD, PhD, “Sehat, Kesehatan dan Penyembuhan”, dalam J.D Douglas (ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Iman, 1995), 334-432, hlm. 375.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, keadaan manusia yang selamat atau dirahmati dikenal dengan istilah “damai sejahtera” (*syaloom*). Manusia dapat mengalami “damai sejahtera” (*syaloom*) apabila mempunyai relasi yang baik dengan Allah. Dalam arti yang absolut, “damai sejahtera” (*syaloom*) mencakup segala sesuatu yang berupa kebahagiaan manusia seluruhnya dan seutuhnya, baik rohani maupun jasmani, baik sebagai perorangan maupun persekutuan atau kelompok (Kel 18:23; Hak 8:9; 11:31), khususnya umat israel (1Raj 5:4), serta pusatnya Yerusalem atau Sion (Mzm 76; 122; 125), bahkan seluruh alam di sekitarnya ikut dan termasuk dalam keadaan bahagia itu (Hos 2:20; Yes 11: 6-9).<sup>66</sup>

Mengingat mahapentingnya relasi dalam hidup manusia yang pada hakekatnya makhluk sosial maka dalam arti relatif, damai sejahtera (*syaloom*) menunjukkan relasi yang baik antarorang, antarkeluarga, dan antarbangsa yang berbeda-beda (Yos 9:15; Hak 4:17; 2Sam 3:20; 1Raj 5:15), antara perkawinan suami dan istri (Sir 26:2) dan akhirnya antara manusia dan Allah.<sup>67</sup>

Dalam arti yang demikian luas itu, damai sejahtera (*syaloom*) merupakan pemberian Allah. Khususnya sebagai tindakan Allah yang membebaskan manusia dari bahaya apa saja. Teks-teks tertua yang berbicara tentang keselamatan yang dikerjakan oleh Tuhan bagi bangsa Israel yaitu menyangkut pembebasan dari penindasan. Penyelamatan itu terjadi melalui peristiwa-peristiwa dalam sejarah umat Allah seperti keluaran dari perbudakan di Mesir (Kel 14:30; 15:2; Hos 13:4; Mzm 106:21), pengusiran gerombolan orang Midian yang merampok (Hak 6:37; 7:2.7; 10:12) dan ambilnya kuk orang Filistin dari pundak bangsa Israel (Hak 15; 1Sam 9:16; 2Sam 23:10. 12).<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Dr.Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2, Ekonomi Keselamatan*, (Yogyakarta: Kanisius 2004), hlm.138.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*

Dengan demikian umat pilihan YAHWE mengalami Allah mereka sebagai “Yang Menyelamatkan orang Israel” (1Sam 14:39), dan Ul 33:29 memuji Israel sebagai “bangsa yang diselamatkan oleh Tuhan”. Akan tetapi keselamatan yang diperjuangkan oleh manusia itu diyakini sebagai kemenangan YAHWE (Hak 6:36; 1Sam 11:13; 2Raj 5:1; 13:17; 1Taw 11:14). Oleh karena itu YAHWE diberi julukan oleh bangsa Israel sebagai “Allah, Wadas keselamatan kami” (Mzm 68:20; Yes 17:20; Mik 7:7).<sup>69</sup>

Allah yang diimani umat Israel adalah Allah sebagai Pencipta Dunia (Yes. 40:28) senantiasa hadir dalam sejarah bangsa itu (Yes. 40:15), untuk melindungi mereka (Yes. 40:25-31) dari segala ancaman. Pewahyuan Allah di Gunung Horeb kepada nabi Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir (Kel. 3:7-10) menampilkan jati diri Allah yang anti penderitaan atau kejahatan, serta pro kehidupan dan kebebasan manusia.<sup>70</sup>

Kitab Suci Perjanjian Lama menampilkan Allah sebagai pelindung atau penyelamat dengan dua ciri khas. *Pertama*, Ia selalu mencintai dan membela manusia, khususnya kaum papa seperti janda dan anak yatim piatu, seperti diungkapkan oleh Nabi Yesaya: “bersihkanlah dirimu... Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakan keadilan, kendalikan orang kejam, belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda” (Yes. 1:16). *Kedua*, Ia selalu membimbing manusia untuk menciptakan syalom, harmoni, kedamaian dan kesejahteraan di tengah masyarakat; bukannya menyebarluaskan kebencian, rasa iri hati, dan kedengkian, yang dapat menumbuhkan hasrat menghancurkan sesama: “Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Ignasia Esti Sumarah, “Keselamatan Menurut Pandangan Kristen”, dalam Ignasius Loyola Madya Utama SJ (editor.), *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama Agama*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma 2004) hlm. 27.

berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya”(Kej 4:6-7).<sup>71</sup>

### 2.3.3 Karya Keselamatan Dalam Perjanjian Baru

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru keadaan selamat dan damai sejahtera yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia dihubungkan secara tegas dengan diri Yesus Kristus. Seluruh Kitab Perjanjian Baru diresapi keyakinan bahwa harapan Perjanjian Lama akan keselamatan itu, digenapi oleh dan dalam Yesus dari Nazaret, Sang Mesias yang diutus oleh Allah. Keyakinan ini secara nyata dalam cara Simeon menyalami Kanak-kanak Yesus, yakni sebagai “keselamatan yang dari pada-Mu”, yang kedatangan-Nya memungkinkan dia untuk sekarang “pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu” (Luk. 2;29-32). Justru karena meyakini bahwa “keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain di dalam Dia” (Kis 4:12).Maka Kitab Suci Perjanjian Baru mengenakan gelar “Penyelamat” bukan hanya kepada Allah (Luk 1:47; 1Tim 1:1;2:3;4:10; Tit 1:3), melainkan juga kepada Yesus Kristus (Luk 2:11; Yoh 4:42; Kis 5:31; 13:23) .<sup>72</sup>

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa konteks keselamatan di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru merupakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Allah melalui Putera-Nya Yesus Kristus yang wafat dan dibangkitkan dalam kemuliaan.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

<sup>73</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2, Op.Cit.*, hlm. 215.